

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bandung Barat merupakan bagian dari wilayah bagian Provinsi Jawa Barat yang secara definitif menjadi Daerah Tingkat II berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat di Provinsi Jawa barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara republik Indonesia Nomor 4688).¹

Geografis Kabupaten Bandung Barat terletak pada 06° 41' - 07° 19' Lintang Selatan dan 107° 22' - 108° 05' Bujur Timur. Keseluruhan wilayah Kabupaten Bandung Barat memiliki luas sebesar Luas wilayah 1.305,77 Km² atau 130.577,40 Ha yang terbagi menjadi 16 wilayah administrasi kecamatan, yaitu Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Cipatat, Padalarang, Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipongkor, Rongga, Sindangkerta, Gununghalu dan Saguling.²

Secara administratif, Kabupaten Bandung Barat mempunyai luas 1.305,77 km² atau 3,75 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat yang terbagi dalam 16 kecamatan dan 165 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Gununghalu dengan luas 160,64 Km² atau 12,30% dari luas Kabupaten

¹ Anonim. (2014). *Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kabupaten Bandung Barat*. Bandung Barat. Hlm. 1

² Anonim. (2014). *Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kabupaten Bandung Barat*. Bandung Barat. Hlm. 1

Bandung Barat. Sedangkan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Batujajar dengan luas 32,04 Km² atau 2,45% dari luas Kabupaten Bandung Barat.³

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bandung Barat berjumlah 1.636.326 dengan jumlah laki-laki 832.291 dan perempuan 804.025. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bandung Barat berbeda-beda untuk setiap kecamatan. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Barat berkisar 1.218 jiwa/km².⁴

Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan alami (lahir dan mati), penduduk datang dan penduduk keluar (migrasi). Berdasarkan data penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2008 sampai tahun 2012 sebesar 1,59 %.⁵

Laju pertumbuhan Penduduk terus bertambah seiring berjalannya waktu pula, tak terkecuali laju pertumbuhan pemuda kabupaten Bandung Barat. Pemuda merupakan generasi muda penerus bangsa yang menjadi aset dan modal sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Pengertian pemuda sendiri menurut UU no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yaitu warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Berdasarkan

³ Anonim. (2014). *Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kabupaten Bandung Barat*. Bandung Barat. Hlm. 2

⁴ Anonim. (2018). *Kabupaten Bandung Barat*, www.bps.go.id, diakses pada hari Senin, tanggal 25 November 2019 Pukul 20.00

⁵ Anonim. (2018). *Kabupaten Bandung Barat*, www.bps.go.id, diakses pada hari Senin, tanggal 25 November 2019 Pukul 20.00

proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 jumlah pemuda (anak muda) mencapai 62,4 juta orang, itu artinya rata-rata jumlah pemuda 25 persen dari proporsi jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan.⁶

Perjuangan yang tidak melibatkan generasi muda adalah perjuangan yang mandul, sedang pemuda yang tidak terlibat dalam perjuangan merupakan generasi pemutus sejarah. Untuk saat ini, banyak pemuda yang tidak dapat menjalankan perannya dan tak sedikit pula pemuda yang terjerat kepada masalah sosial, contohnya narkoba, geng motor, seks bebas dan hal negatif lain yang merusak karena ikut-ikutan atau karena pelampiasan dari berbagai masalah yang dihadapi. Generasi muda saat ini sudah terkontaminasi oleh masalah sosial, itu disebabkan oleh tidak adanya pondasi yang kuat sebagai karakter diri sehingga memilih jalan pintas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hal itulah yang mendorong berbagai ormas (Organisasi Masyarakat) untuk menjadikan pemuda itu kader bangsa yang berkualitas, tidak terkecuali Ormas Pemuda Persatuan slam (PERSIS).

Pemuda Persis merupakan organisasi Islam kepemudaan yang lahir di Bandung, 22 Maret 1936 sebagai organisasi otonom dari Persatuan Islam (Pesis). Kiprah Pemuda Persis terfokus dalam membangun generasi muda Islam dan kaum Muslimin pada umumnya, agar mampu memahami,

⁶ Anonim. (2018). *Pemuda*. <http://edukasi.kompas.com/read/2015>, diakses pada hari Senin, tanggal 25 November 2019 pukul 20.30

mengamalkan, dan mendakwahkan aqidah, syari'ah, dan akhlak yang berlandaskan Alquran dan Assunnah dalam segala ruang dan waktu.⁷

Sampai saat ini Pemuda Persatuan Islam (Persis) didukung dengan delapan Pimpinan Wilayah, puluhan Pimpinan Daerah, dan ratusan Pimpinan Cabang dan ribuan simpatisan yang telah ada, Pemuda Persis bertekad untuk mengembangkan wilayah jaringan dakwahnya sehingga dapat menembus keseluruhan Nusantara.

Adanya pemekaran sebagian wilayah Kabupaten Bandung menjadi Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2007 membuat inisiasi pemekaran Pimpinan Daerah Pemuda juga, tepat pada Februari 2008 Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat didirikan di Kecamatan Padalarang, dengan Ustadz Deni Luthfi sebagai Ketua PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat pertama.

Grafik kemajuan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat terus mengalami peningkatan dan kemajuan hal itu terlihat dari bertambah banyaknya jumlah anggota dan semakin hangatnya (ramai) kegiatan yang dilakukan dan diinisiasi oleh Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat. Selanjutnya, Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat juga mendapatkan penghargaan sebagai Pimpinan Daerah Paling tertib administrasi. Atas beberapa hal diatas penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat 2008-2018”.

⁷ Pemuda Persis. (2015). *Qanun Asasi dan Qanun Dakhili*. Hlm. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan membahas “Sejarah dan Perkembangan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat (KBB) Tahun 2008-2018”. Untuk itu penjelasan atas permasalahan tersebut, akan dipandu melalui kerangka pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Organisasi Pemuda Peris Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana perkembangan Organisasi Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui studi terhadap “Sejarah dan Perkembangan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat (KBB) Tahun 2008-2018”, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah Organisasi Pemuda Peris Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui perkembangan Organisasi Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian ataupun penulisan mengenai kajian Perkembangan Pemuda Persis Kab. Bandung Barat belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, kajian mengenai Persis ataupun Pemuda persis sendiri sudah ada dan banyak yang di ungkap melalui para ahli maupun para penulis diluaran sana dengan karya produknya yang dipublikasikan berupa karya ilmiah, buku-bukan, jurnal, buletin, majalah dan sejenisnya.

Peneliti yang pernah mengkaji Persis diantaranya Howard M. Federspiel dalam disertasinya mengenai *Persis (1923-1956)* yang direvisi ulang tahun 1999. Dalam isinya ia mengungkapkan, percaturan Persis pada awal mula kemunculannya sampai sekitar tahun 50-an memiliki posisi yang cukup penting dalam hal keislaman dan sebagai lokomotif pembaharuan Islam bersama Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Namun, peran itu tidak sama dengan aktivitas politiknya tidak terlalu kuat yang hanya bersipat insidental dan perifer.⁸

Disamping Howard M. Federspiel, ada Prof. H. Atip Latifulhayat SH.,L.LM., Ph.D yang menulis berkenaan *Persis dan Politik* yang dimuat pada majalah Risalah No.5 th 42 Agustus 2004. Tulisan tersebut, Prof Atip menyampaikan bahwa Politik harus dijadikan sebagai alat untuk penyebaran

⁸ Howard M. Federspiel. (2004). *Labirin Ideologi Muslim*. Jakarta: Serambi. Hlm. 9

dakwah dan pendidikan, karena kedua hal itu merupakan perhatian utama Persis dari sejak didirikannya.⁹

Dani Asmara, S. S dan Abu Al-Ghifari dengan buku *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*. Yang menerangkan periode kepemimpinan Pemuda Persis, Pemuda Persis dalam kancah politik, kaderisasi Pemuda Persis, dan Pemuda persis menatap masa depan.

Hamdan Shobari dengan jurnal yang berjudul *Eksistensi dan Peran Pemuda Persis dimasyarakat*. Yang menyatakan 12 kriteria pemuda persis diantaranya harus kukuh dalam pendirian dan keyakinan, kokoh dalam dalil dan argumentasi, keukeuh dalam tekad, dan taat.

Titin Riantini dengan Skripsi yang berjudul *Gerakan Pemuda Persis dalam Bidang Politik dan Keagamaan (1936-1995)*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan yang lain, sebetulnya ada kekurangan yang bisa penulis sempurnakan, diantaranya kurangnya informasi sejarah perkembangan mengenai daerah atau cabang hasil dari pemekaran daerah yang kemudian menjadi cabang baru salah satunya daerah Kabupaten Bandung Barat. Maka dari itu penulis berinisiatif mengambil penelitian tentang Pemuda Persis yang berjudul “*Sejarah dan Perkembangan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat (KBB) Tahun 2008-2018*”.

⁹ Latiful Hayat, Atip. *Persatuan Islam*. Majalah Risalah No.5 th 42 Agustus 2004.

E. Metode Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka diperlukan beberapa metode untuk mendukungnya. Metode Historis ialah metode yang didasarkan terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah, yaitu ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangannya, sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun asas-asas umum yang dipergunakan.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam proses tujuan penelitian tersebut, maka dalam rencana penelitian ini akan menggunakan metode yang berlaku dalam metode sejarah. Adapun metode sejarah yang dimaksudkan untuk memverifikasi sumber untuk menemukan data yang benar-benar otentik sehingga dapat dipercaya, serta sintesis akhirnya juga dapat dipercaya.

Prosedur atau tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Heuristik

Penelitian merupakan syarat mutlak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan masalah, mengajukan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang

benar. Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam menunjang penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansi dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.¹⁰

Pada tahapan pertama ini pencarian terpusat pada sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber-sumber yang harus dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis (arsip, buku, majalah, jurnal, koran, dan lain-lain). Selain sumber tertulis juga sumber lisan dari *Tasykil* atau pemangku jabatan Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat (KBB) yang dimana merupakan sumber yang penting dalam penelitian ini. Dalam tahapan pengumpulan sumber data tersebut dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan.

Sumber primer berupa dokumen berupa *Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Pemuda Persis (QA_QD)* atau Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) dan wawancara langsung, yakni kepada Ustadz Indra Muttaqin dan Ustadz Solehudin. Selain itu penulis juga mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang menunjang dalam penelitian ini yang berkenaan dengan Persis ataupun Pemuda Persis, diantaranya; Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan

¹⁰ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm. 93.

Fakultas Adab dan Humaniora, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) dan Perpustakaan PD.Pemuda Persis KBB.

2. Kritik

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan autentisitas sumber. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kritik sumber adalah pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggung jawabkan keasliannya atau tidak. Tahap ini terdiri dari dua macam yaitu, otentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern), dan kredibilitas (kritik intern).¹¹

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹² Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

¹¹ Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hlm 101.

¹² Abdurrahman, Dudung. (1999). *“Metode Penelitian Sejarah”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu:

- (1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Jika sumber itu berbentuk buku maka dilihat tahun berapa buku itu diterbitkan, atau jika sumber itu berbentuk artikel yang dimuat di majalah dan koran maka yang dilihat tanggal terbit dan edisi keberapa.
- (2) Dimana sumber itu dibuat? penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya. Jika sumber itu berbentuk buku maka dilihat di kota mana ia diterbitkan, atau jika sumber itu berbentuk artikel yang dimuat di majalah dan koran maka yang dilihat daerah atau kota dalam pada edisi tersebut.
- (3) Siapa yang membuat? Penulis menyelidiki siapa pengarangnya. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen,

peneliti harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang atau Jika sumber itu berbentuk buku maka pengarang akan muncul dibagian sampul depan, dan jika sumber itu berbentuk artikel yang dimuat di majalah dan koran maka dilihat penulis yang tertera dibagian bawah judul.

(4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Penulis dalam hal ini melakukan analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku jika buku maka kertas dan tinta apa yang digunakan, dan jika sumber itu berbentuk artikel yang dimuat di majalah dan koran maka kertasnya dan cetakannya seperti apa.

(5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Penulis melakukan pengecekan terhadap sumber. Jika sumber itu buku apakah dicek melalui media penerbit dan apabila sumbernya artikel yang dimuat di koran dan majalah maka kita bisa melihat edisi dari media tersebut.¹³

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat itu berbentuk dokumen tulisan baik yang berupa buku, ataupun artikel yang dimuat di majalah atau koran. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dan memutuskan apakah kesaksian itu

¹³ Abdurrahman, Dudung. (1999). *“Metode Penelitian Sejarah”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 59-60.

dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁴ Sumber tersebut dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah, informasi yang dimuatnya bersifat primer atau sekunder.

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :

- (1) Mengadakan penelitian *intrinsik* (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- (2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya. Apabila sumbernya buku maka dilihat dari penulis melalui daftar isi yang dimuat serta bagaimana buku tersebut dan jika sumbernya berbentuk artikel yang dimuat di koran dan majalah maka dilihat
- (3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- (4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan

¹⁴ Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 91

menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data yang orisinal, kredibel dan relevan dengan fokus penelitian ini kemudian ditafsirkan dan dianalisis. Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.¹⁵

Pada tahap ini penulis berusaha menelaah terhadap apa yang terjadi Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat. Dilihat dari tahun berdirinya sampai sekarang Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat telah menunjukkan performa progresif yang grafiknya terus menanjak terlebih dalam hal; keorganisasian organisasi Pemuda Persis, administrasi dan lain hal lainnya yang terjadi selama kurun waktu tahun 2008 - 2018.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang relevan untuk

¹⁵ Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 82

membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas pada buku tersebut yakni pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu. Satu rumpun ilmu sosial politik dan ekonomi, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Penulisan tulisan ini menggunakan pendekatan ilmu sosial sehingga dalam penulisan sejarah membutuhkan ilmu bantu yang lain

4. Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan akhir berupa tulisan yang disusun berdasarkan atas data-data atau sumber yang berhasil mengalami proses kritik serta di interpretasikan baik berupa informasi lisan, tulisan, dan informasi lainnya agar dapat muncul ke permukaan serta sesuai dengan fakta yang ada. Penulisan tersebut harus memenuhi tata bahasa penulisan yang baik dan benar dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode atau langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik (intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas kondisi Kabupaten Bandung Barat dan khazanah keislaman Kabupaten Bandung Barat..

BAB III merupakan bab yang membahas kajian konseptual, yang meliputi profil Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat (KBB), yang terdiri dari sejarah berdirinya Pemuda Persis KBB, asas dan tujuan Pemuda Persis KBB, dan *Tasykil* atau pemangku Jabatan Pemuda Persis KBB. Dan perkembangan Pemuda Persis KBB dari tahun 2008-2018.

BAB IV merupakan bab penutup, yang terdiri dari simpulan dari skripsi ini.

